



Penerapan Model Pembelajaran *Inkuiri* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 88 Manado

Jimaristi Kolong¹, Meske Janis²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hein Namotemo, Indonesia

E-mail: kolongjima93@gmail.com, ¹meskejanis@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received August 09, 2025

Revised August 18, 2025

Accepted August 21, 2025

Keywords:

*Inquiry Learning Model,
Learning Outcomes, Science.*

ABSTRACT

This study was conducted based on the findings of the researcher when observing fourth grade students at SD Negeri 88 Manado, where students were slow to understand the learning material and were unable to draw conclusions about learning problems. This resulted in low science learning outcomes, with only 9 out of 24 students achieving 70% learning completeness, while the other 15 students did not achieve the minimum passing grade (KKM). The minimum passing grade that must be achieved is 70%. This occurred because the teacher only used the lecture method and did not give students the opportunity to express their opinions, so that students' ideas or opinions were difficult to reveal because they were not given the opportunity to find information in order to develop their potential. This reality motivated the researcher to apply the Inquiry Learning Model in science learning. The purpose of this study was to improve science learning outcomes regarding the effect of force on the motion and shape of objects among fourth-grade students at SD Negeri 88 Manado. This study used the Classroom Action Research (CAR) design proposed by Kemmis and Mc Taggart in Aqib Zainal (2006:31), which consists of four stages, namely: Planning, Implementation of Action, Observation/Monitoring, and Reflection. These four stages were implemented in two learning cycles. From the two learning cycles that were carried out, using the Inquiry Learning Model in Science lessons, different results were obtained, where in cycle I the score obtained was 65.20%, and there was an increase in cycle II with a score of 89.37%. Thus, it can be concluded that the application of the Inquiry-Based Learning Model can improve the learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri 88 Manado, and students can understand the material well and quickly grasp it when the teacher explains it. It is recommended that fourth-grade teachers apply the Inquiry-Based Learning Model in science lessons to ensure that the learning process is directed, planned, and continuous for the improvement of learning quality.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 09, 2025

Revised August 18, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil temuan peneliti ketika melakukan observasi di kelas IV SD Negeri 88 Manado, dimana para siswa lambat memahami materi pembelajaran, dan siswa tidak mampu membuat suatu kesimpulan terhadap permasalahan



Accepted August 21, 2025

Kata Kunci:Model Pembelajaran Inkuiri,
Hasil Belajar, Sains.

pembelajaran. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar sains, yakni dari 24 orang siswa, hanya 9 siswa yang mencapai ketuntasan belajar 70 %, dan 15 siswa lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan KKM yang harus dicapai yaitu 70%. Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, sehingga gagasan ataupun pendapat siswa sulit terungkap karena tidak diberi kesempatan untuk menemukan informasi dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Realitas keadaan inilah yang memotivasi peneliti untuk menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran Sains. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar sains tentang pengaruh gaya terhadap gerak dan bentuk benda pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Manado. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Aqib Zainal (2006:31), yang terdiri dari empat tahap, yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi/Pengamatan, dan Refleksi. Keempat tahap ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Dari kedua siklus pembelajaran yang telah dilaksanakan, dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Sains diperoleh hasil yang berbeda, dimana pada siklus I skor yang diperoleh 65,20 %, dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan nilai 89,37 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 88 Manado serta siswa dapat memahami materi dengan baik, dan cepat mengerti apabila guru menjelaskan. Dan disarankan agar guru kelas IV dapat Menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Sains agar proses pembelajaran dapat terarah, terencana, dan berkesinambungan demi peningkatan kualitas pembelajaran.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Jimaristi Kolong
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hein Namotemo
E-mail: kolongjima93@gmail.com

Pendahuluan

Pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi mempersatu bangsa, penyampaian kesempatan dan pengembangan potensi. Sementara itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab antara keluarga, pemerintah dan masyarakat.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat,



namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil atau efek yang sesuai dengan proses yang telah dilalui. Ki Hajar Dewantara (Aqib Zainal, 2002:11) mengemukakan bahwa “tujuan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya”.

Pendidikan sains bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan potensi agar siswa memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Maka konsep-konsep sains perlu dibangun secara sistematis, berarti mengembangkan pola pikir siswa tentang konsep-konsep sains harus dimulai dari jenjang pendidikan terendah, yaitu SD. Hal tersebut tergambar jelas tugas yang harus diemban oleh guru-guru di SD untuk mewujudkan keinginan pembelajaran sains yang tertuang dalam kurikulum. Guru-guru di SD mengemban amanat yang sangat besar untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru harus mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran sains dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 88 Manado dalam pembelajaran Sains didapatkan perilaku siswa dalam proses belajar mengajar, siswa lambat memahami materi pembelajaran, siswa tidak mampu membuat suatu kesimpulan terhadap permasalahan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar sains. Karena dari 24 jumlah siswa, hanya 9 siswa yang mencapai ketuntasan belajar 70%, dan 15 siswa belum mencapai KKM. Sedangkan KKM yang harus dicapai yaitu 70%. Hal ini terjadi karena guru hanya menjelaskan materi yang disampaikan tapi tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, sehingga gagasan ataupun pendapat siswa sulit terungkap karena tidak diberi kesempatan untuk menemukan informasi dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran yang demikian. Langkah yang tepat adalah menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri karena model pembelajaran ini merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Model Pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini yaitu mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

Berdasarkan pada latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar sains tentang pengaruh gaya terhadap gerak dan bentuk benda pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Manado ?.

Sund, seperti yang dikutip oleh Suryosubroto (1993:193) menyatakan bahwa “penemuan merupakan bagian dari inquiry, atau inquiry merupakan perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. dengan kata lain, inquiry adalah proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquir*, berarti pertanyaan atau pemeriksaan,

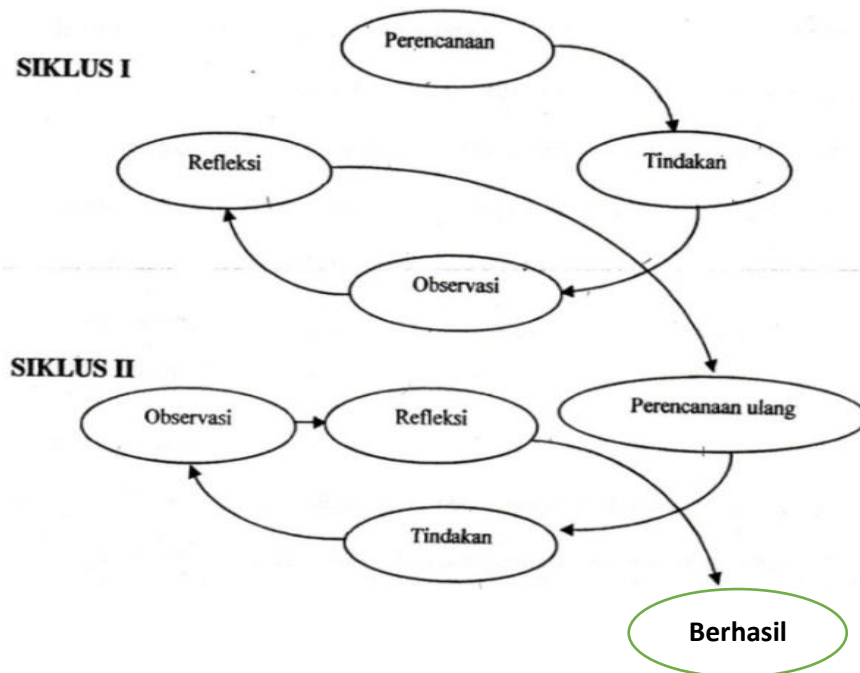


dan penyelidikan”.W.Gellu (Sofyan Amri, 2010:103) menyatakan “strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan”. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Piaget (Sofyan Amri,2010:103) mendefinisikan“inkuiri sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi anak/siswa untuk melakukan eksperimen sendiri. Mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan”.Menurut Syaiful Sagala (2012:89) langkah-langkah kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu: 1) Merumuskan masalah dalam mata pelajaran apapun. 2) Mengamati atau melakukan observasi. 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel,dan karya ilmiah lainnya. 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca teman sekelas, guru, atau *audience* lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Aqib Zainal, 2006:31), dengan menggunakan empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam duasilklus yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur PTK
(Kemmis dan Mc Taggart dalam Aqib Zainal, 2006:31)



Siklus I

Dalam tahap perencanaan tindakan pada siklus ini, kegiatan yang harus dilakukan adalah: observasi seluruh kelas IV SD Negeri 88 Manado, menyiapkan/memilih bahan ajar, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan instrumen observasi dan analisis data, dan menyiapkan lembar kerja siswa (LKS).

Pelaksanaan pembelajaran tentang penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar Sains pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Manado mengikuti langkah-langkah model pembelajaran inkuiri, yaitu :

- 1) Merumuskan masalah dalam mata pelajaran apapun.
- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya ilmiah lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca teman sekelas, guru, atau *audience* lainnya.

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, dengan mencatat hal-hal yang penting seperti apa yang dilakukan dan respon apa yang diberikan siswa, suasana yang tercipta saat belajar mengajar, dan hasil yang diperoleh siswa. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki dan penyempurnaan pada pemberian tindakan selanjutnya atau memperbaiki dan penyempurnaan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Dalam siklus ini tahapan yang dirancang sama dengan siklus I, namun pada bagian siklus ini akan ada perbaikan mengenai hal-hal yang patut diperbaiki guna mengarah ke arah yang lebih baik yang merupakan perbaikan dari siklus I.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 88 Manado dengan jumlah siswa 24 orang, yang terdiri dari 14 orang perempuan dan 10 orang laki-laki.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes hasil belajar sains tentang pengaruh gaya terhadap gerak dan bentuk benda. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dalam satuan hitung persentase terhadap ketercapaian indikator setiap fokus masalah.

Menganalisis data dengan melihat perbandingan hasil belajar sains yang dicapai oleh siswa kelas IV, dengan penggunaan pembelajaran siklus yang dipakai oleh tenaga pengajar dan guru lokasi penelitian. Analisis data dilakukan pada akhir tindakan pada setiap siklus. Data di analisis dengan perhitungan persentase belajar yang dicapai siswa. Peningkatan hasil belajar dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar pada setiap siklus dengan menggunakan rumus : $KB = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$.

Di mana :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah Skor Yang Diperoleh Siswa

T_t = Jumlah Skor Total

Setelah dilakukan perhitungan persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal 70 %, maka suatu kelas dapat dikatakan berhasil” (Trianto, 2008:171).



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dan siklus II masing-masing direncanakan satu kali pertemuan dilaksanakan 2 x 35 menit. Dengan jumlah 24 orang siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, dan pelaksanaan tindakan ini dilakukan melalui empat alur atau tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil persentase pencapaian adalah :

$$\begin{aligned} KB &= \frac{T}{Tt} \times 100 \% \\ &= \frac{1565}{2400} \times 100 \% = 65,20 \% \end{aligned}$$

Siklus II

Hasil persentase pencapaian adalah 89,37 %. Persentase pencapaiannya adalah :

$$\begin{aligned} KB &= \frac{T}{Tt} \times 100 \% \\ &= \frac{1500}{1700} \times 100 \% = 88,23 \% \end{aligned}$$

Pembahasan

Dari hasil penelitian dengan membandingkan hasil pada setiap siklus, maka terlihat adanya peningkatan yang baik terhadap hasil belajar siswa pada siklus II, dalam mata pelajaran sains dengan materi pengaruh gaya terhadap gerak dan bentuk benda di kelas IV SD Negeri 88 Manado dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan analisis data hasil tes di atas, terlihat bahwa pada siklus pertama ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal 65,20 %. Hal ini disebabkan karena konsep yang diajarkan belum terlalu dipahami oleh siswa dan juga masih ada fase-fase pada model pembelajaran inkuiri yang belum terlaksana dengan baik, yaitu pada fase keII : siswa tidak terlalu serius untuk melakukan pengamatan, dan fase IV: siswa tidak serius dalam melakukan percobaan pada saat pembelajaran berlangsung. Guru belum mampu memahami karakteristik siswa dalam kelas yang berjumlah 24 siswa, disamping itu siswa dalam pembelajaran masih kurang aktif dan lebih suka bermain, jadi penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus kedua.

Pada siklus kedua telah mengalami peningkatan dan daya serap secara individu telah bertambah hingga mencapai nilai ketuntasan 89,37%. Keberhasilan ini dapat dicapai karena adanya kerja sama yang baik dalam melakukan perbaikan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, untuk itu kerja sama yang baik antara peneliti dan pihak sekolah sangat dibutuhkan pada setiap pembelajaran yang ada di kelas. Sehingga penelitian ini telah berhasil dengan baik dan memuaskan jadi penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus ketiga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- 1) Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 88 Manado.



- 2) Hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan siswa secara klasikal dan hanya mencapai 65,20 %. Oleh karena itu tindakan siklus I belum mencapai atau belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II, sementara pada siklus II seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan hasil belajar yaitu 89,37%.
- 3) Dari hasil penelitian di sekolah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri, siswa dapat memahami materi dengan baik, dan cepat mengerti apabila guru menjelaskan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan :

- 1) Sebagai guru disarankan agar dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri pada materi Sains agar terarah, terencana, dan berkesinambungan demi peningkatan kualitas pembelajaran.
- 2) Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi, terutama dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru.
- 3) Bagi praktisi di SD, hasil penelitian ini akan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmodjo dan Kaligis. 1991/1992. *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud.
- Kunandar. 2007. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Yrama Widya.
- Robert M. Gagne. 2007. *Hasil Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Rositawati S. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumanto, dkk. 2007. *Strategi Desain Pembelajaran Sains*. Bndung: Alfabeta.
- Suprijono. 2005. *Tentang Hasil Belajar*. Jakarta: Gravindo Persada.
- Syaiful Sagala. 2012. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- UU RI No.20 Tahun 2003. *SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.